

**PISAAN PADA MASYARAKAT SINGKAI BUNGA MAYANG DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**(Tesis)**

**Oleh**

**DIAN AZMIYATI**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### **PISAAN DI MASYARAKAT SUNGKAI BUNGA MAYANG JAMA IMPLIKASINI DILOM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKULA MENENGAH PERTAMA**

Diguai

Dian Azmiyati

*Pisaan* ialah puisi tradisi Lampung sai lazim digunako sebagai pengantar acara adat, ngelepasko pengantin sebai haguk pok pengantin ragah, acara adat (cangget), pelengkap acara muli-meranai (nyambai, miyah damagh, atau kedayek), senandung sai dipakai medomko anak, pengisi waktu santai. Secara umum, berisiko ungkapan perasaan, harapan atau humor. Dilom penelitian hiji dibahas mengenai *pisaan* di masyarakat Lampung Sungkai Bungya Mayang jama implikasini dilom pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

*Pisaan* hiji ngedok rua struktur yakni, struktur fisik jama struktur batin. Penelitian hiji bertujuan haga mandai *pisaan* di masyarakat Lampung Sungkai Bungya Mayang, jama haga diimplikasiko dilom pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian hiji ngegunako metode deskriptif. Data dilom penelitian hiji mangsa jak rua belas *pisaan* sai diakuk jak kaban tetua adat di masyarakat Lampung Sungkai Bungya Mayang. Hasil penelitian hiji kenahan jelas bahwa dilom *pisaan* ngedok struktur fisik sai terdiri anjak diksi, imaji, kata konkret, majas, dan versifikasi, serta terdapat struktur batin yang terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat.

Hasil penelitian anjak kumpulan *Pisaan* jelma Sungkai Bunga Mayang hiji unyini ngedok struktur fisik jama struktur batin. Juga ngedok isi sai ngandung nasehat atau petuah jama dapok dilom penerapan pembelajaran sai disesuaikan atau wat dilom Standar Kompetensi (SK) jama, Kompetensi Dasar (KD) Sehingga tujuan pembelajaran bahasa Lampung baka meningkatko kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra Lampung dapok tercapai.

**Kata kunci:** *Sastra lisan Lampung, Pisaan, Srtuktur puisi*

## ABSTRAK

### **PISAAN PADA MASYARAKAT SINGKAI BUNGA MAYANG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Oleh

**Dian Azmiyati**

*Pisaan* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, atau kedayek), senandung saat menidurkan anak, pengisi waktu santai. Secara umum, berisikan ungkapan perasaan, harapan humor. Dalam penelitian ini dibahas mengenai *pisaan* pada masyarakat Lampung Sungkai Bunga Mayang dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pisaan* tersebut terdapat dua struktur yaitu, struktur fisik dan struktur batin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pisaan* pada masyarakat Lampung Sungkai Bunga Mayang, dan untuk diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua belas *pisaan* yang diambil dari para tetua adat di masyarakat Lampung Sungkai Bunga Mayang. Hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa di dalam *pisaan* terdapat struktur fisik yang terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, dan versifikasi, serta terdapat struktur batin yang terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat.

Hasil penelitian dari kumpulan *Pisaan* masyarakat Sungkai Bunga Mayang ini juga memiliki isi dan petuah, serta dapat diimplikasikan penerapannya pada pembelajaran yang sesuai atau ada di dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga tujuan pembelajaran bahasa Lampung untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra Lampung dapat tercapai juga membantu guru-guru dalam pembelajaran sastra lisan di tingkat SMP.

**Kata kunci:** *Sastra lisan Lampung, Pisaan, Struktur puisi*

## ABSTRACT

### ***PISAAN* FOR COMMUNITY OF SUNGKAI BUNGA MAYANG AND THE TIMPLICATIONS IN JUNIOR HIGH SCHOOL**

By

Dian Azmiyati

This research is descriptive qualitative research. The purpose of this study generate descriptions that form of words structure, features and functions *Pisaan*. This qualitative research emphasis on aspects of a more detailed understanding of what leads to the subject matter, especially literature and looking for a relationship or implication between objects (*Pisaan*) studied the literature teaching in secondary schools.

Data of this study refers to the oral tradition of figurative, the figurative text fragments the method used in this research is the qualitative descriptive method. The method used in this research is descriptive qualitative method. Poetry (*Pisaan*) has a physical structure and the inner structure refers to the structure of poetry in general. The physical structure is composed of diction, imagery, diversification, concrete words, figure of speech, and typography. While the inner structure consists of a theme, taste, tone, and mandate.

The research results is high of the public *Pisaan* collection Flowers Mayang Sungkai these all have a physical structure and inner structure. However.. In connection in the adjusted or Competency Standards (CS) and the Basic Competency (BC). So the purpose of language learning Lampung to improve students' ability to appreciate literature Lampung can be achieved.

**Keywords: Appreciate literature Lampung, *Pisaan*, Structures Poetry.**

**PISAAN PADA MASYARAKAT SUNGKAI BUNGA MAYANG DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Oleh**

**DIAN AZMIYATI**

**T e s i s**

**Sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar**

**MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2018**

**Judul Tesis** : **PISAAN PADA MASYARAKAT SUNGKAI BUNGA  
MAYANG DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA**

**Nama Mahasiswa** : **Dian Azmiyati**

**No. Pokok Mahasiswa** : **1423045002**

**Program Studi** : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

**Fakultas** : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI,**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

**Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**

**NIP 19620203 198811 1001**

**NIP 19600121 198810 1001**

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Ketua Praogram Studi Magister  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

**NIP.19620203 198811 1001**

**NIP 19601214 198403 2002**

**MENGESAHKAN**

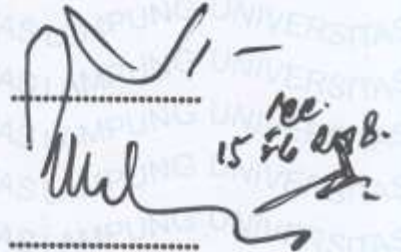
**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

**Sekretaris : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**

**Penguji : I. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

**II. Dr. Budi Koestoro, M.Pd.**



100  
15 26 2017

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 195907221 198603 1003

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Sujarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1002

**4. Tanggal Lulus Ujian: 21 Desember 2017**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul **“PISAAN PADA MASYARAKAT SUNGKAI BUNGA MAYANG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA“** adalah karya saya sendiri dan saya tidak menjiplak karya orang lain dengan cara yang tidak benar atau tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *Plagiatime*.
2. Hak intelektual atau hasil penulis menyelesaikan penelitian ini sepenuhnya diserahkan kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini bisa saya pertanggung jawabkan, apabila ditemukan ketidakbenaran dan tidak sesuai surat pernyataan, saya bersedia menerima sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Sungkai Selatan, Desember 2017



**DIAN AZMIYATI**  
NPM 1423045002



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung utara Kecamatan Sungkai Selatan desa Ketapang pada tanggal, 05 Juni 1976, anak ketiga dari sembilan bersaudara dari pasangan Mas Muhammad Muchsin, S.Ag. dan Nurhayati.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Ketapang diselesaikan pada tahun 1988. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Ketapang diselesaikan pada tahun 1991. Sekolah Menengah Atas (SMA) Hangtuh Prokimal Kotabumi diselesaikan 1994.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, penulis melanjutkan pendidikan pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi, pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta memperoleh gelar Sarjana Pendidikan diselesaikan pada tahun 1999.

Pada tahun 1999, penulis mengabdikan diri menjadi Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 01 Sungkai Selatan, desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara sampai sekarang. Sejak tahun 2004, penulis mengajar sebagai guru Bahasa Daerah.

Tahun 2009, penulis dinyatakan sebagai guru profesional Bahasa Daerah Lampung oleh Universitas Lampung melalui PLPG. Selanjutnya guna mendalami atau mempelajari Bahasa Daerah Lampung tahun 2014, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Lampung.

## **MOTO**

**“ Acak lunik jadi hulu, angkon balak tapi gundang ”**  
(lebih baik kecil jadi kepala, dari pada besar tapi buntut)

**(Dian Azmiyati)**

**“ Carilah ilmu setinggi-tingginya dan kekayaan sebanyak-banyaknya,  
karna itu adalah peluang jadi pemimpin ”**

**(Ali Bin Abi Thalib)**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Robbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT dan dengan penuh rasa bersyukur, penulis persembahkan tesis ini kepada

### **1.Orang Tua Tercinta**

Ayahanda tercinta Mas Muhammad Muchsin Zakaria, S.Ag. dan ibunda Nurhayati yang telah mendidik dengan pendidikan formal dan non formal, membesarkan dan selalu menyertakan doa untuk diriku dengan tulus agar aku senantiasa berhasil dalam mengapai cita-citaku.

### **2. Suamiku Tercinta**

Harizon, A.Md. yang selalu memberikan motivasi, pengertian, kesabaran, dan selalu mendoakan agar penuhi;is berhasil. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal dan ibadah juga diberikan imbalan berupa amal kebaikan yang berkah.

### **3. Anak-anakku Tersayang**

(1) Achmad Fajril Hardiansyah , (2) Maharani Zaniyati Hazmi, (3) Naila Zaniyati Hazmi, (4) Achmad Naufal Hardiansyah, (5) Achmad Rifki Hardiansyah , yang sabar menemani setiap saat dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan sampai pada akhir keberhasilan. Sehingga memberikan kekuatan lahir batin dan dukungan kepada bunda.

#### **4. Saudara-saudaraku Tersayang**

(1). Iqbal Edyson, S.Pdi. (kakak), (2). Ibnu Haikal, S.Pd. (kakak), (3). As,ad Muchsin, S.Pdi. (adik), (4). Irfan Halfie Muchsin, S.Pdi. (adik), (5).Fitria Muchsin, S.Pdi. (adik), (6). Natalia Muchsin, S.Pdi. (adik), (7). Ardhila Muchsin, S.Pdi. (adik), (8). Ananda Muchsin, S.Pdi. (adik) yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.

#### **5. Almamater Tercinta**

Universitas Lampung atau semua yang turut mendukung dalam menyelesaikan studiku di Universitas Lampung. Semoga bisa menjadi amal dan ibadah serta diberikan imbalan yang berupa kebaikan.

6. Orang-orang yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan serta motivasi kepadaku yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis dengan judul : “ ***Pisaan Pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama***”

Tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Proses penyelesaian tesis ini tentunya penulis tidak terlepas dari menerima bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam upaya menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Pendidikan dan Keguruan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing akademik, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan perkuliahan;

3. Prof. Dr. Sujarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra daerah sekaligus sebagai dosen pembahas seminar proposal dan seminar hasil, yang dengan penuh kesabaran dan kepedulian telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasehat, saran-saran pada seminar proposal terdahulu, serta memotivator untuk perbaikan dalam penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus sebagai pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran dan meluwigkan waktu guna memberikan bimbingan, arahan, saran-saran, kritik dan memotivasi dari awal pembuatan proposal tesis sampai dengan penyelesaian tesis ini;
6. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing II, yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis untuk tetap semangat dan istiqomah berjuang dalam proses menyelesaikan tesis ini;
7. Bapak dan ibu dosen Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi;
8. Orang tua dan mertua tercinta yang selalu memotivasi dan yang tiada hentinya dalam doa untuk keberhasilan penulis;

9. Suami dan anakku tersayang (Harizon, A.Md., Achmad Fajril Hardiansyah, Maharani Zaniyati Hazmi, Nailah Zaniyati Hazmi, Achmad Naufal Hardiansyah, Achmad Rifki Hardiansyah) yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan serta doa untuk keberhasilan penulis;
10. Seluruh staf administrasi dan karyawan tata usaha Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani dalam menyelesaikan segala administrasi yang penulis butuhkan selama masa perkuliahan sampai pada penyelesaian tesis ini;
11. Evi Apriyanti,S.Pd. M.Pd., selaku Kepala SMP 1 Sungkai Selatan Kab. Lampung Utara yang telah memberikan dukungan dan izin, baik itu izin meninggalkan tugas guna mengikuti perkuliahan atau bimbingan penyelesaian tesis ini, serta tempat penelitian kepada penulis dalam melakukan penelitian;
12. Rekan-rekan guru, staf tata usaha, dan siswa kelas VII SMP 1 Sungkai Selatan, terima kasih atas segala kerja sama dan bantuan yang diberikan guna mendukung terselesainya tesis ini;
13. Rekan-rekan Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2014 atas kerja sama, kritik, saran, motivasi, serta dukungan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan studi dan tesis ini;



Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan Bapak, Ibu, Saudara, rekan-rekan, serta orang-orang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Harapan penulis, karya ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah di sekolah.

Sungkai Selatan, Desember 2017  
Penulis,

**Dian Azmiyati**  
NPM 1423045002

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapko kehadiran Allah SWT. ulah berkat bimbingan jama ridho-Ni, penulis hampir dapok nyelesaiko tesis sai berjudul : “ ***Pisaan* Pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama**”. Tesis hiji jadi salah sai syarat baka mangsa gelar Magister Pendidikan di Program Magister Pendidikan Bahasa jama Sastra Daerah, Fakultas Keguruan jama Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tesis hiji ngebahas tentang struktur *Pisaan*, bahwa asa diteliti penyangga sai dilom *Pisaan* jelma Lampung khususni di Sungkai Selatan Bunga Mayang, *Pisaan* ngedok struktur fisik, (1) diksi, (2) imaji, (3) kata konkret, (4) majas, (5) tipografi sedongko struktur batini, (1) tema, (2) rasa, (3) intonasi, jama (4) amanat, sesuai jama stuktur puisi. Jak unyin *Pisaan* sai penulis teliti banani, wat salah sai struktur fisik di *Pisaan* masyarakat Sungkai Bunga Mayang sai mak ngedok bagian tipografi (tatanan larik, bait, kalimat, kata, frase dan bunyi) hingga ngebentuk jadi gambar atau pun bentuk sai ngewakili maksud jak ngarang.

Pelajaran bahasa Lampung, salah sai mata pelajaran wajib diajarko disekula sesuai jama undang-undang No. 39 tahun 2014, peraturan daerah gubernur nyawako bahwa disetiap sekula wajib ngelajarko pelajaran bahasa Lampung. Kumpulan *Pisaan* jelma Lampung Sungkai Bunga Mayang digunako atau terimplikasi dilom

pembelajaran bahasa Lampung, sesuai jama Standar Kompetensi nomor lima sai ngebahas sastra jama layin sastra, dilom Kompetensi Dasar 5.1. Nyimpulko, ngelantunko jama nyeritako luwot isi puisi *Pisaan*.

Tujuan jak penelitian hiji, selain haga mandai,i struktur fisik jama struktur batin *Pisaan*, sanak-sanak pandai cara ngelantunko *Pisaan* walaupun cuma praktek pembelajaran sastra lisan disekulaan. Selanjutni, penulis ngeharopko hasil penelitian hiji dapok tegunako baka diterapko disekulaan pok masing-masing.

Teriring salam jama doa semoga unyin jerih payah unyin pihak sai sok nulung penulis , mangsa imbalan jak Allah SWT. Amin.

Sungkai Selatan, Desember 2017  
Penulis,

Dian Azmiyati  
NPM 1423045002

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
2.1. Pengertian <i>Pisaan</i> .....	10
2.2. <i>Pisaan</i> Sebagai Sastra Lisan .....	12
2.3. Struktur Puisi.....	18
2.3.1. Struktur Fisik.....	18
2.3.1.1. Diksi .....	18
2.3.1.2. Imaji .....	21
2.3.1.3. Kata Konkret .....	21
2.3.1.4. Majas .....	22
2.3.1.5. Versifikasi .....	23
2.3.1.6. Tipografi.....	24
2.3.2. Struktur Batin Puisi.....	25
2.3.2.1. Tema( <i>Sense</i> ).....	25
2.3.2.2. Rasa( <i>Feeling</i> ).....	25
2.3.2.3. Nada( <i>Tone</i> ).....	26
2.3.2.4. Amanat( <i>Itention</i> ).....	28
2.4. Fungsi Puisi.....	28
2.5. Jenis-Jenis Syair .....	31
2.6. Nilai-Nilai Kebudayaan <i>Pisaan</i> .....	32
2.7. Etnografi .....	34

2.8. Pengertian Foklor.....	37
2.9. Masyarakat Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang .....	40
2.9.1. Selintas Sejarah Sungkai .....	40
2.9.2. Marga Sungkai Bunga Mayang.....	42
2.10. Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) .....	46
2.10.1. Pemilihan Bahan Pengajaran.....	47
2.10.2. Penentuan Bahan Pengajaran .....	50
2.10.3. Penyajian Bahan Pengajaran .....	51
2.10.4. Pengulangan atau Repetisi Bahan Pengajaran .....	52
2.10.5. Evaluasi Bahan Pengajaran .....	52
2.11. Implikasi Pembelajaran Sastra Lisan Di Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) .....	53
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
3.1. Desain Penelitian.....	54
3.2. Sumber Data.....	54
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.3.1. Teknik Mencari .....	55
3.3.2. Teknik Wawancara.....	55
3.3.3. Teknik Rekam .....	55
3.4. Teknik Catat.....	56
3.5. Teknik Analisis Data.....	56
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	57
4.2. Pembahasan.....	68
4.2.1 Struktur <i>Pisaan</i> Ingokku Makkot Lupa Karya Marzuki Arifin,S,Pd.....	69
4.2.1.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Ingokku Makkot Lupa Karya Marzuki Arifin, S.Pd.....	69
a. Diksi.....	69
b. Versifikasi.....	70
c. Imaji.....	71
d. Kata Konkret.....	72
e. Majas.....	73
4.2.1.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Ingokku Makkot Lupa Karya Marzuki Arifin,S,Pd.....	74
a. Tema ( <i>Sense</i> ).....	74
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ).....	75
c. Nada ( <i>Tone</i> ).....	75
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ).....	75
4.2.2 Struktur <i>Pisaan</i> Lapah Manjau Karya Marzuki Arifin, S.Pd.....	75
4.2.2.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Lapah Manjau Karya Marzuki Arifin, S.Pd.....	75
a. Diksi.....	76
b. Versifikasi.....	76

c. Imaji .....	77
d. Kata Konkret .....	77
e. Majas .....	78
4.2.2.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Lapah Manjau Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd. ....	78
a. Tema ( <i>Sense</i> ) .....	78
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	78
c. Nada ( <i>Tone</i> ) .....	79
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ) .....	79
4.2.3 Struktur <i>Pisaan</i> Sanak Haghuk Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd. ....	79
4.2.3.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Sanak Haghuk Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd. ....	79
a. Diksi .....	79
b. Versifikasi .....	80
c. Majas .....	81
4.2.3.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Sanak Haghuk Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd. ....	81
a. Tema ( <i>Sense</i> ) .....	81
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	81
c. Nada ( <i>Tone</i> ) .....	81
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ) .....	81
4.2.4 Struktur dalam <i>Pisaan</i> Kecewa Karya	
Hamzah Putra Mega, S.Pd. ....	82
4.2.4.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Kecewa Karya	
Hamzah Putra Mega .....	82
a. Diksi .....	82
b. Versifikasi .....	83
c. Kata Konkret .....	83
d. Majas .....	84
4.2.4.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Kecewa Karya	
Hamzah Putra Mega .....	85
a. Tema ( <i>Sense</i> ) .....	85
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	85
c. Nada ( <i>Tone</i> ) .....	85
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ) .....	85
4.2.5 Struktur dalam <i>Pisaan</i> Ngiram Karya Gusti Raja .....	86
4.2.5.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Ngiram Karya	
Gusti Raja .....	86
a. Diksi .....	86
b. Versifikasi .....	87
c. Imaji .....	87
d. Majas .....	88

4.2.5.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Ngiram Karya	
Gusti Raja .....	88
a. Tema ( <i>Sense</i> ).....	89
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	89
c. Nada ( <i>Tone</i> ).....	89
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ) .....	89
4.2.6 Struktur dalam <i>Pisaan</i> Mak Judu Karya	
Marzuki]Arifin, S.Pd. ....	89
4.2.6.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Mak Judu Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd.....	89
a. Diksi .....	89
b. Versifikasi .....	90
c. Imaji .....	90
d. Majas.....	91
4.2.6.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Mak Judu Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd.....	92
a. Tema ( <i>Sense</i> ).....	92
b. Rasa ( <i>Feeling</i> .....	92
c. Nada ( <i>Tone</i> ).....	92
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ).....	92
4.2.7 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Kas Kehaga Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd. ....	93
4.2.7.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Kas Kehaga Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd.....	93
a. Diksi .....	93
b. Versifikasi .....	93
c. Imaji .....	94
d. Majas .....	95
4.2.7.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Kas Kehaga Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd.....	96
a. Tema ( <i>Sense</i> ).....	96
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	96
c. Nada ( <i>Tone</i> ).....	96
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ).....	96
4.2.8 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> MakNgedok Kundu Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd. ....	97
4.2.8.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Mak Ngedok Kundu Karya	
Marzuki Arifin, S.Pd.....	97
a. Diksi .....	97
b. Versifikasi .....	97
c. Imaji Visual .....	98
d. Kata Konkret .....	98

4.2.8.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Mak Ngedok Kundu Karya Marzuki Arifin, S.Pd.....	98
a. Tema/makna ( <i>Sense</i> ) .....	98
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	99
c. Nada ( <i>Tone</i> ).....	99
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ).....	99
4.2.9 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Sebik Hati Hikam Ulah Janji Sebudi Karya Marzuki Arifin, S.Pd. ....	99
4.2.9.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Sebik Hati Hikam Ulah Janji Sebudi Karya Marzuki Arifin,S.Pd.....	99
a. Diksi .....	99
b. Versifikasi .....	101
c. Imaji .....	101
d. Kata Konkret .....	102
e. Majas .....	102
4.2.9.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Sebik Hati Hikam Ulah Janji Sebudi Karya Marzuki Arifin, S.Pd. ....	103
a. Tema ( <i>Sense</i> ).....	103
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	103
c. Nada ( <i>Tone</i> ).....	103
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ).....	104
4.2.10 Struktur <i>Pisaan</i> Pemekaran Sungkai Bunga Mayang Karya Dalom Ratu Kesuma.....	104
4.2.10.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Pemekaran Sungkai Bunga Mayang Karya Dalom Ratu Kesuma.....	104
a. Diksi.....	104
b. Versifikasi .....	105
c. Imaji .....	105
d. Kata Konkret.....	106
4.2.10.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Pemekaran Sungkai Bunga Mayang Karya Dalom Ratu Kesuma.....	106
a. Tema ( <i>Sense</i> ).....	106
b. Rasa ( <i>Feeling</i> ).....	106
c. Nada ( <i>Tone</i> ) .....	107
d. Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ) .....	107
4.2.11 Struktur <i>Pisaan</i> Muli Nayah Sundi Karya Marzuki Arifin, S.Pd .....	107
4.2.11.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Muli Nayah Sundi Karya Marzuki Arifin,S.Pd .....	107
a.Diksi .....	107
b.Versifikasi .....	108
c.Imaji.....	109
d.Kata Konkret .....	109
e.Majas .....	110



4.2.11.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Muli Nayah Sundi Karya	
Marzuki Arifi, S.Pd. ....	111
a.Tema/makna ( <i>Sense</i> ) .....	111
b.Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	111
c.Nada ( <i>Tone</i> ) .....	111
d.Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ).....	111
4.2.12 Struktur <i>Pisaan</i> Nasehat Ku Jama Kuti Karya	
Wilsar Sumantri (Suntan Ria) .....	111
4.2.12.1 Struktur Fisik <i>Pisaan</i> Jama Kuti Karya	
Wilsar Sumantri (Suntan Ria) .....	111
a.Diksi .....	111
b.Versifikasi .....	112
c.Imaji .....	113
d.Kata Konkret.....	114
e.Majas .....	114
4.2.12.2 Struktur Batin <i>Pisaan</i> Jama Kuti Karya	
Wilsar Sumantri (Suntan Ria) .....	115
a.Tema/makna ( <i>Sense</i> ) .....	115
b.Rasa ( <i>Feeling</i> ) .....	115
c.Nada ( <i>Tone</i> ) .....	115
d.Amanat / Tujuan ( <i>Itention</i> ) .....	115
4.3 Hasil Penelitian sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama .....	116
4.3.1 Aspek Bahasa .....	116
4.3.2 Aspek Psikologi.....	117
4.3.3 Latar Belakang Budaya .....	118
4.4 Menyusun <i>Pisaan</i> Sebagai Materi Pembelajaran Sastra .....	119
4.5 Skenario Pembelajaran.....	124
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>131</b>
5.1 Kesimpulan .....	131
5.2 Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah sastra daerah yang berbentuk lisan. Sastra lisan tersebut merupakan arsip kebudayaan dari berbagai data kebudayaan daerah, karena di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, adat istiadat yang banyak memiliki nilai-nilai luhur masyarakat pendukungnya.

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung adalah sastra yang menggunakan bahasa Lampung sebagai media kreasi yang diucapkan secara lisan. Sastra Lampung memiliki kedekatan dengan tradisi melayu dan kuat dengan petatah-petitih, mantera, pantun, syair, dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra lisan Lampung banyak tersebar di masyarakat yang merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Sastra lisan atau tradisi lisan merupakan cermin budaya masyarakat (Finnegan dalam Tarno, 2000: 2). Berkaitan dengan pernyataan di atas, Hutomo (1983:87--88) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkup hasil ekspresi warga suatu kehidupan yang disebarluaskan dan turun-temurun secara lisan dari mulut-ke mulut.

Selanjutnya, Hutomo (1983:88) mengatakan ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut;

- a. Anonim, yaitu karya-karya sastra lisan itu sudah tidak diketahui lagi pengarangnya.
- b. Statif, yaitu baik isi maupun bentuk cerita sangat lambat perubahannya.
- c. Religiusitas, yaitu karya-karya itu berhubungan dengan agama atau kepercayaan dianut.
- d. Klise imitative, yaitu baik isi maupun bentuknya selalu meniru yang sudah ada sebelumnya.

Dari segi bentuk penyampaiannya, Hutomo (1983: 88-89) juga membagi sastra lisan menjadi dua bagian besar yakni sebaga berikut; (a). Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan yang bentuk prosa murni (dongeng, cerita rakyat dan lain-lain) dan ada juga berbentuk prosalirik yang penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain). (b). Sastra lisan yang setengah lisan yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan yang lain, seperti sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain.

Selain itu, Hutomo juga membedakan sastra lisan dari sudut penggunaan bahasa atas tiga bagian sebagai berikut;

- a) Bahasa yang bercorak cerita seperti, cerita biasa, mitos, legenda, epic, memori cerita tutur .
- b) Bahasa yang bukan cerita seperti, ungkapan, nyanyian rakyat, teka-teki, puisi lisan, sertan yanyian sedih.
- c) Bahasa bercorak latihan seperti, drama, pentasi dan arena.

Selanjutnya, Hutomo (1983: 89) sastra lisan berfungsi; (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia lebih supenis dari pada orang, (6) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (7) untuk melahirkan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Adapun pendapat dari A.Effendi Sanusi (Dalam Buku sastra Lisan Lampung, 2000) membagi lima jenis sastra tradisi lisan Lampung; 1) peribahasa, 2) teka-teki, 3) mantera, 4) puisi, dan 5) cerita rakyat. Uraian pengertiannya adalah:

### **1. *Sesikun/Sekiman* (Peribahasa)**

*Sesikun/sekiman* adalah bahasa yang memiliki arti kiasan atau semua berbahasa kias. Fungsinya sebagai alat pemberi nasihat, motivasi, sindiran, celaan, sanjungan, perbandingan atau pemanis dalam bahasa.

## 2. *Seganing/teteduhan*(teka-teki)

*Seganing/teteduhan* adalah soal yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk pengasah pikiran.

## 3. *Memmag* (Mantra)

*Memmag* adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib: dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dan sebagainya.

## 4. *Warahan*(cerita rakyat)

*Warahan* adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan; bisa berbentuk epos, sage, fabel, legenda, mite maupun semata-mata fiksi.

## 5. **Puisi**

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara imajinatif dan disusun dengan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin.

Berdasarkan pengelompokan sastra lisan di atas, maka *pisaan* dapat disebut sebagai sastra lisan, puisi rakyat, puisi lisan, puisi berlagu atau puisi beriring. Pengertian puisi Lampung adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin dengan menggunakan bahasa Lampung. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi.

Struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Kedua struktur itu terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi penikmatnya, dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, bahasa puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memiliki kemungkinan makna.

*Pisaan* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, atau kedayek), senandung saat menidurkan anak, pengisi waktu santai. Secara umum, berisikan ungkapan perasaan, harapan humor.

*Pisaan* terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri atas empat atau enam baris. Jumlah bait *pisaan* tidak ada ketentuan yang mutlak. Jumlah bait itu bergantung pada sedikit atau banyaknya pesan yang disampaikan. Jika dilihat dari struktur globalnya, *pisaan* dapat digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Pisaan* tidak mempunyai sampiran, semua baris dalam setiap bait mengandung isi (ini yang membedakannya dengan pattun). Pola sajak akhir (*rima*) *pisaan* tidak tetap. Ada pula yang berpola ab/ab dan ada pula yang berpola abc/aaaa.

Keberadaan sastra lisan *pisaan*, sama nasibnya dengan tradisi lisan lainnya yang kurang diminati, bahkan terancam punah. Masyarakat Lampung khususnya generasi muda kurang mengetahui fungsi dan makna *pisaan* terlebih struktur dan cirinya, apalagi bentuknya. Generasi muda, kurang perhatian terhadap warisan leluhur itu disebabkan berbagai faktor, yaitu adanya kemajuan zaman serba canggih, akibatnya generasi muda lebih tertarik dengan karya sastra

modern yang umumnya tersedia di lingkungannya. Selanjutnya generasi tua pun tidak berniat menanamkan atau mewariskan kepada generasi muda karena melihat generasi muda kurang berminat menyukai sastra lisan Lampung. Sehingga ketika generasi tua yang menguasai/ahli *pisaan* meninggal dunia, perlahan-lahan *pisaan* itu pun akan hilang, sehingga sastra lisan *pisaan* akan punah dengan sendirinya. Seharusnya sebagai tradisi lisan yang bermutu tinggi, patut untuk dipertahankan, dilestarikan, bahkan dikembangkan.

Pertimbangan peneliti memilih *Pisaan* sebagai bahan penelitian ialah karena *Pisaan* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan. Namun dalam penggunaannya hanya terbatas orang-orang yang sudah tua atau yang ditunjuk. Hal inilah, yang membuat peneliti ingin menjadikan *Pisaan* sebagai objek penelitian. Dengan adanya penelitian tentang *Pisaan*, diharapkan para generasi muda akan memiliki keinginan untuk mempelajari *Pisaan* sehingga *Pisaan* dapat dilestarikan karena *pisaan* adalah salah satu sastra lisan Lampung dalam yang berbentuk puisi dan berbahasa Lampung yang mengandung khasanah pesan dan ilmu serta dalam menyampaikan inspirasi masyarakat.

Penelitian lain yang relevan terhadap penelitian ini, di antaranya adalah Armina (2013) guru SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara yang berjudul “Pantun Wayak di Lampung Barat”. Selanjutnya Sukma (2014) meneliti tentang pepaccur pada masyarakat Lampung Pepadun. Di OKI, Ratih Purna Sary (2004) meneliti tentang penerapan *pisaan* bagi masyarakat Gumawang. Marge Karya Pertiwi (2016) guru SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara yang berjudul “Pembacaan Ringget” bagi masyarakat Abung kunang. Dari keempat penelitian

yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan meskipun sama-sama sastra lisan, yaitu peneliti memilih objek sastra lisan *pisaan* pada masyarakat Bunga Mayang dan dijadikan implikasinya dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang masalah yang sudah penulis sampaikan, maka penulis membatasi dan merumuskan masalah yang penulis teliti, yaitu:

1. “Bagaimanakah struktur fisik dan batin sastra lisan *pisaan* pada masyarakat lampung marga sungkai bunga mayang?”
2. “Bagaimanakah implikasi hasil dari penelitian dalam pembelajaran bahasa lampung di sekolah menengah pertama?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui struktur *Pisaan* yang ada di masyarakat Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang.
- 2) Untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra lisan dan implikasinya di Sekolah Menengah Pertama.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat mendapat dua manfaat antara lain sebagai berikut:



Manfaat teoritis:

- a. Memperkaya bahan referensi pada sastra lisan Lampung yaitu *pisaan*.
- b. Menjadikan referensi bahan ajar bagi pembelajaran muatan lokal di sekolah khususnya pembelajaran bahasa dan sastra daerah Lampung, terutama sastra lisan.

Manfaat praktis:

a. Bagi guru/peneliti:

1. bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran sastra lisan Lampung,
2. bermanfaat kepada peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini, untuk meneliti dibidang sastra, khususnya sastra lisan.

b. Bagi siswa:

1. siswa dapat mengetahui bentuk *pisaan* masyarakat Sungkai Bunga Mayang,
2. menambah referensi siswa mengenai sastra lisan Lampung (*pisaan*).

c. Bagi sekolah:

1. menambah wawasan tentang sastra lisan Lampung (*pisaan*),
2. menambah koleksi bahan referensi di perpustakaan.

d. Bagi masyarakat Lampung:

1. Meningkatkan dan melestarikan *pisaan* bagi generasi muda sehingga tidak terjadi kepunahan sastra lisan lampung terutama *pisaan*.

2. Melestarikan sastra lisan *pisaan* merupakan warisan leluhur yang perlu dikembangkan pada generasi muda terutama.
3. Sebagai sarana masyarakat dalam menyampaikan inspirasi terhadap pemerintah, terkait keadaan ekonomi, sosial dan budaya.
4. Sebagai sarana komunikasi pemuda dan pemudi dalam hal mencurahkan isi hatinya kepada seseorang seperti menyatakan cinta kasih, suka duka, kerinduan dan kekecewaan dalam sebuah acara muda-mudi.
5. Sebagai sarana menghibur diri dan orang lain dan sarana menyampaikan cerita.
6. Mengenal budaya sastra lisan yang merupakan budaya kesenian daerahnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Pengertian *Pisaan***

Syair adalah puisi lama atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama aaaa, keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair. Salah satu bentuk puisi lama adalah syair. Syair berasal dari negara Persia dan dibawa ke nusantara bersamaan masuknya Islam ke Indonesia. Istilah syair berasal dari bahasa Arab yakni syi'ir atau syu'ur yang memiliki makna perasaan yang menyadari, kemudian berkembang lagi menjadi syi'ur yang berarti puisi dalam pengetahuan secara umum.

Puisi lama bersifat statis dan sangat terlihat sekali menunjukkan penggambaran keadaan dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Puisi tersebut dipengaruhi oleh karya sastra bangsa Arab, Persia, dan India. Ciri paling umum dari puisi lama adalah penyebarannya yang cepat melalui mulut ke mulut, karena memang mayoritas masyarakat pada zaman itu masih buta huruf. Maka banyak yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Puisi lama masih terikat oleh aturan-aturan. Di mana aturan-aturan itu antara lain: jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, rima, banyaknya suku kata dalam baris, dan irama

Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan periode yaitu; mantra, gurindam, syair, dan pantun. Perkembangan syair terus mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi Arab. Salah satu tokoh yang berperan membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fanzuri dengan beberapa karya yang cukup terkenal yakni Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang dan masih banyak lagi. Syair memiliki ciri-ciri antara lain; setiap baris terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri dari 8 s.d. 14 suku kata, bersajak aaaa, semua baris adalah isi, bahasanya biasanya mengandung kiasan.

*Pisaan* adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, atau kedayek), senandung saat menidurkan anak, pengisi waktu santai. Secara umum, berisikan ungkapan perasaan, harapan humor (Sanusi, 1999:71).

Berdasarkan pembahasan di atas, *pisaan* memiliki kemiripan dengan syair karena *pisaan* dan syair keseluruhan baitnya merupakan isi, terdiri atas bait-bait, akan tetapi pola sajak baitnya tidak harus sama. Bait pertama dalam *pisaan* mempunyai sajak akhir/ababab, sedangkan sajak akhirnya adalah cdcdcd. Demikian pula jumlah barisnya pada setiap baitnya tidak selalu sama tergantung isi yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarangnya. Walaupun *pisaan* dalam keseluruhan baitnya isi tetapi pola rima *pisaan* berbeda dengan pola rima syair, walaupun secara garis besar sama-sama puisi lama.

## 2.2 *Pisaan* sebagai Sastra Lisan

*Pisaan* salah satu bentuk Puisi rakyat Lampung yang umumnya dipakai oleh masyarakat berdialek (A) memiliki pola secara umum seperti puisi abcabc, cdcdcd. Setiap bait jumlahnya tidak sama, setiap bait berjumlah empat atau enam baris. Baris *pisaan* tidak memiliki sampiran, semua baris mengandung isi. Isinya bermacam-macam; ada yang berisikan cerita dan ada pula yang berisikan nasehat, sedikit banyaknya tergantung yang diungkapkan.

Seperti yang sudah penulis kutip dari pendapat Hutomo (1983: 94) dari segi bentuk penyampaiannya, beliau membagi sastra lisan menjadi dua bagian besar yakni sebagai berikut;

- a) Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan yang bentuk prosa murni (dongeng, cerita rakyat dan lain-lain) dan ada juga berbentuk prosalirik yang penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain).
- b) Sastra lisan yang setengah lisan yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan yang lain, seperti sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain.

Effendi Sanusi (2000) membagi sastra lisan Lampung menjadi lima jenis: peribahasa (sakiman), teka-teki (teteduhan), mantera, puisi dan cerita rakyat. Sastra lisan atau tradisi lisan merupakan cermin budaya masyarakat (Finnegan

dalam Tomo, 2000: 2). Berkaitan dengan pernyataan di atas, Hutomo (1983: 87-88), menyatakan bahwa sastra lisan atau kesusastraan adalah kesusastraan yang menyangkup hasil ekspresiwarga suatu kehidupan yang disebarluaskan dan turun-temurun secara lisan dari mulut-ke mulut.

- c) *Ciri-ciri sastra lisan menurut Hutomo (1991:97-98) adalah sebagai berikut; a) anonim, yaitu karya-karya sastra lisan itu sudah tidak diketahui lagi pengarangnya, b) statif, yaitu baik isi maupun bentuk cerita sangat lambat perubahannya, c) religiusitas, yaitu karya-karya itu berhubungan dengan agama/kepercayaan yang dianut d) klise imitatif yaitu baik isi maupun bentuknya selalu meniru yang sudah ada sebelumnya. Adapaun ciri-ciri sastra lisan menurut Rusyana dalam Hutomo (1983:98) yakni; a) sastra lisan bergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu, b) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, c) bersifat anonim.*
- d) Dari urain tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri utama sastra lisan yaitu;
- 1) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan, 2) sastra lisan dalam berbagai bahasa daerah dan tidak diketahui siapa pembuatnya,
  - 3) sastra lisan selau hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda, 4) sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif, tetap waktu yang cukup lama, 5) sastra lisan memiliki konvensi dan poetikanya sendiri. Hal ini, didukung juga oleh salah satu pendapat bahwa sastra lisan mempunyai ciri-ciri khusus.

Jan Harold Brunvand dalam bukunya *The Study of American Folklore*(1968:4) *folklore* (sastra lisan) mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- e) 1) It is oral;
- f) 2) It is traditional;
- g) 3) It exists in different versions;
- h) 4) It is usually anonymous;
- i) 5) It tends to become formularized.
- j) Jadi, folklore (sastra lisan) itu disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut

dari generasi ke generasi, yang kadang-kadang penuturannya itu disertai dengan perbuatan.

Dari uraian tersebut, *pisaan* masuk dalam sastra lisan murni, sastra yang benar-benar turun dari masyarakat secara tradisional yang berwujud syair. *Pisaan* juga memiliki kerangka, kerangka *Pisaan* terdiri dari rangkaian baris-baris yang membentuk bait, masing-masing bait merupakan bait pembuka, bait isi, dan bait penutup. Dalam bait pembuka *pisaan* mengandung ucapan salam dan permohonan maaf. Bait isi mencakup beragam variasi *Pisaan* yang dapat dilihat maksud atau tujuan pemberian *pisaan*,strukturnya bisa dilihat dalam bentuk tulisan atau bunyi pelantunannya. Bait penutup *Pisaan* ditandai dengan ungkapan atau pernyataan *pisaan* sudah akan selesai.

### **2.3 Struktur Puisi**

Menurut Waluyo (2005:1) puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata itu dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan.

Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif.

Larousse (dalam Tarigan, 1984:96) mendefinisikan puisi sebagai berikut :

*Une poésie est l'art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d'une langue révoquer des images suggérer des sensations, des émotions.*

‘Puisi adalah seni dalam mengkombinasikan suara, irama, kata dalam bahasa untuk menghidupkan khayalan, ingatan kesan, luapan perasaan’.

Menurut Dresden (dalam Sayuti, 1998:237) pengertian puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Begitu juga Pradopo (2007: 314) berpendapat bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan).

Schmitt dan Viala dalam Teuuw (1982: 116) berpendapat bahwa “...*le monde grec concevait la poésie comme l'art de fabriquer un langage différent de l'usage courant (fait significatif, le mot poésie vient de «poiein» quisignifie en grec «faire», «fabriquer»)*”. (...masyarakat Yunani memahami puisi sebagai seni menciptakan bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari).

Dari uraian mengenai pengertian puisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan emosi penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah, melebihi bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan karena di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikapi maksud



yang tersirat. Selain itu, puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan imajinasi dalam susunan yang berirama.

Berkaitan dengan puisi, Lampung memiliki jenis puisi yaitu pisaan (Hutomo, 1983:94). Pisaan ini merupakan karya seni lisan yang berbentuk puisi. Pisaan berisikan nasehat berisikan cerita atau apa saja yang ingin disampaikan sebagai representasi kebudayaan masyarakat lokal Lampung yang berdialek (A). Pisaan dalam setiap teks memiliki struktur sebagaimana puisi pada umumnya. Struktur atau bagian-bagian puisi menurut (Wolosky dalam Malik, 2012:34) terdiri atas pilihan kata (diction), susunan kata (syntax), bunyi (sound), perhentian (pause), imaji (image), dan juga bahasa kiasan (language of figures).

Selanjutnya berbicara tentang struktur puisi, secara umum Samuel Taylor membagi struktur puisi terdiri atas pola bahasa (*patterns of language*), bahasa kiasan (*language of speech*), irama (*rhythm*), dan pola bunyi (*sound patterning*). Unsur-unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi (Siswanto, 2010:63).

*Pisaan* umumnya terdiri atas bait-bait yang bersajak. Pola sajak akhir setiap bait tidak harus sama. Baris pisaan tidak mengandung sampiran, semua harus mengandung isi. Isi pisaan bermacam-macam diantaranya; a) berisikan cerita, b) berisikan nasehat, c) isi baitnya sedikit atau banyaknya tergantung apa yang disampaikan dalam Pisaan tersebut.

Kridaklaksana (2008:148) menjelaskan bahwa setiap karya memiliki makna, makna itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a) maksud pembicara,

- b) pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia,
- c) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.
- d) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Desaussure (dalam Chaer, 2007: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Sehubungan dengan hal itu, Odgen dan Richard (dalam Siswantoro, 2008:22) menjelaskan bahwa makna adalah sebagai berikut;

1. Suatu sifat yang instrinsik.
2. Suatu hubungan yang unik atau khas dengan benda-benda lain yang tidak dapat dianalisis
3. Kata-kata lain yang digabungkan dalam kamus.
4. Konotasi suatu kata.
5. Suatu esensi, inti sari, pokok
6. Suatu kegiatan atau aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
7. Suatu peristiwa yang diharapkan, suatu (keinginan) kemauan
8. Tempat atau wadah dalam suatu system
9. Konsekuensi praktis dari suatu hal (benda) dalam pengalaman kita pada masa yang akan datang.

Selain itu, makna dapat pula diartikan sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dapat disimpulkan bahwa makna adalah konsep atau pengertian dari hasil karya atau tulisan tersebut bisa berupa tulisan atau lisan

yang bisa dipahami oleh pendengar atau pembacanya. Pisaan atau tradisi lisan setelah melihat dari pemaparan di atas Pisaan dikategorikan sastra lisan, puisi rakyat puisi lisan rakyat karena; 1) memiliki jenis, 2) memiliki isi, 3) memiliki struktur, 4) memiliki cara dalam penyampaiannya, 5) memiliki makna serta fungsi.

Taylor dalam Siswantoro, (2010:63) membagi struktur puisi terdiri atas pola bahasa (patterns of language), bahasa kiasan (language of speech), irama (rhythm), pola bunyi (sound patterning). Unsur-unsur puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka struktur puisi dalam pisaan sebagai sastra lisan penulis bertumpu pada struktur puisi secara umum. Oleh sebab itu yang akan dianalisis adalah struktur fisik, yaitu (1) diksi, (2) versifikasi, (3) imaji, (4) kata kongkret, (5) majas, (6) tipografi, dan struktur batin, yaitu (1) tema, (2) rasa, (3) intonasi, dan (4) amanat.

### **2.3.1 Struktur Fisik**

#### **2.3.1.1 Diksi**

Pilihan kata (*Diksi*) yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Menurut Pradopo (2007:54-58) pemilihan kata dalam sajak disebut *diksi*. Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. baik tidaknya tergantung kecakapan sastrawan dalam

menggunakan kata-kata. Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. .karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyakhal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin.

Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.. Menurut Geoffrey dalam (Waluyo, 19987:68-69) menjelaskan bahwa bahasa puisi mengalami 9 (sembilan) aspek penyimpangan, yaitu; 1) penyimpangan leksikal, 2) penyimpangan semantis, 3) penyimpangan fonologis, 4) penyimpangan sintaksis, 5) penggunaan dialek, 6) Penggunaan register (ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu), 7) penyimpangan historis (penggunaankata-kata kuno), 8) penyimpangan grafologis (penggunaan kapital hingga titik).

Kehalusan perasaan sastrawan menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Selain itu, perbedaan arti dan rasa sekecil-kecilnya pun harus dikuasai pemakaiannya. Seorang penyair dapat menggunakan kata-kata kuno yang sudah mati, tetapi harus dapat menghidupkannya kembali. Oleh karena itu, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi (Waluyo, 1987:72).

Sejalan pendapat di atas, Aminuddin (1995:201) yang menyatakan bahwa gaya pemilihan kata-kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetik

tertentu. Jadi, pemilihan kata yang tepat harus dipertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut agar selain makna dalam sebuah puisi, aspek estetis juga perlu diperhatikan.

Selanjutnya juga Diksi (Diction) berarti Pilihan Kata menurut Tarigan (1984:2

9). Jika dipandang sepintas lalu kata – kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari – hari. Walaupun demikian haruslah disadari bahwa penempatan serta penggunaan kata – kata dalam puisi dilakukan secara hati – hati dan teliti serta lebih tepat. Kata – kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Situmorang (1981:19) bahwa diksi adalah pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat dan seteliti mungkin.

Penyair dalam puisinya terkadang menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah. Penggunaan kata daerah ini secara estetis harus dapat dipertanggung-jawabkan, artinya harus dapat menimbulkan efek puitis atau dimungkinkan dalam bahasa Indonesia kata-kata itu tidak ada (Pradopo, 2007:52-53).

Selain itu penyair juga biasa menggunakan istilah-istilah atau kata-kata dalam bahasa asing atau perbandingan asing, serta kalimat-kalimat bahasa asing. Penggunaan kata-kata dalam bahasa asing ini pun harus dapat memberi efek puitis. Dalam hal ini, penyair bermaksud agar karyanya dapat dimengerti oleh

kalangan luas dan memberi efek universal. Oleh sebab itu, penggunaan atau perbandingan itu harus sudah dikenal umum, atau sudah populer.

Kata-kata dalam tiap sajak merupakan cerminan kepribadian penyair, yaitu suatu bentuk pengeksresiannya yang bersifat pribadi atau individual. Oleh karena itu, penyair mempunyai cara sendiri untuk menyampaikan pengalaman jiwanya.

### **2.3.1.2 Imaji**

Herman J. Waluyo (2003:78) mengatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), dapat didengar (imaji auditif), dan dapat dirasa (imaji taktil).

Pendapat di atas sejalan dengan Effendi (dalam Herman J. Waluyo, 2003:10) yang mengemukakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Dapat disimpulkan pengimajian dalam puisi dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

### **2.3.1.3 Kata Kongkret**

Herman J. Waluyo (2003:79) mengatakan bahwa setiap penyair mengongkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Berkaitan dengan pendapat tersebut, penyair memiliki cara dalam penggunaan kata kongkret yang

berbeda. Pengonkretan ini erat kaitannya dengan pengimajian, pelambangan dan pengiasan. Ketiga hal itu memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang dikemukakan.

Kata kongkret juga disebut dengan kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata kongkret “salju” yang menunjukkan kebekuan cinta, dan kehampaan hidup.

#### **2.3.1.4 Majas**

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatik yang berarti memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Waluyo (1987:83) gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Gaya bahasa seperti majas merupakan alat yang digunakan penyair untuk mempelangkan puisinya, gaya bahasa ini sebenarnya dapat dibedakan dengan bermacam-macam, seperti gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, maupun langsung tidaknya makna. Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa (Keraf, 2009 : 124).

Gaya bahasa juga seperti yang diungkapkan Nata Wijaya (1986:73) harus memilih bahasa yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan karna gaya

bahasa adalah pola tertentu sehingga mempunyai efek tersendiri pembaca atau pendengarnya.

### 2.3.1.5 Versifikasi

Versifikasi terdiri dari rima dan ritam. Rima (*rhyme*) pada dasarnya adalah pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima juga merupakan pengulangan bunyi dalam puisi yang menjadikan puisi lebih indah dengan makna lebih kuat. Rima tidak hanya mengedepankan bunyi yang utama, tetapi juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan kata yang berefek keindahan atau kemerduan. Rima terdiri dari beberapa jenis yakni; 1). Rima dalam (*internal-rhyme*) dan 2). Rima akhir (*end-rhyme*). Selanjutnya, Waluyo (1991:90) menyatakan, “Rima adalah pengulangan bunyi yang membentuk musikalitas atau orkestrasi”. Untuk pengulangan bunyi, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilihan bunyi – bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. J.Waluyo, (1987:91). Selanjutnya, Teori struktural menganalisis rima/ritme sebagai unsur intrinsic puisi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Sedangkan istilah ritma diartikan sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait puisi.



Marjorie Boulton dalam Pradopo menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi (2007:42). Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Jadi rima tidak khusus berarti persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas. Marjorie Boulton menyatakan bahwa dengan repetisi bunyi akan diperoleh efek intelektual dan efek magis. Menurut N.J. Kennedy serupa dalam Waluyo menyebutkan adanya aliterasi dan asonansi (1987:42). Brooks dalam Waluyo menyatakan bahwa musikalitas dapat dimasukkan sebagai salah satu jenis rima (2005:524).

Menurut B.P. Situmorang dalam Waluyo (1987:33-34) rima adalah persamaan bunyi yang berulang – ulang yang kita temukan pada akhir atau pada akhir – akhir kata tertentu pada setiap baris. Beliau membedakan rima menjadi tiga bagian yaitu; 1) menurut tempat persamaan bunyinya ada rima awal dan ada rima akhir. 2) menurut sempurna tidaknya persamaan itu, ada rima sempurna dan ada rima tak sempurna. 3) menurut susunannya, ada rima berangkai, rima berselang, rima berpeluk, aliterasi, asonansi, euphony, cacophony..

### **2.3.1.6 Tipografi**

Semi (1993:35) mengungkapkan bahwa tipografi juga disebut dengan ukiran bentuk. Tipografi diartikan dengan tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana puisi. Larik-larik puisi dibuat untuk membangun bait. Penyair

berusaha menciptakan puisi seperti gambar yang disebut puisi kongkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

### **2.3.2 Struktur Batin Puisi**

#### **2.3.2.1 Tema**

Waluyo (2003:106) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikedapankan penyair dalam puisi-puisinya. Gagasan pokok persoalan atau pikiran tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya.

Tema merupakan gagasan pokok tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Perasaan-perasaan yang diungkapkan merupakan penggambaran suasana batin.

#### **2.3.2.2 Rasa**

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Oleh sebab itu, penyair dalam mencipta sebuah puisi memiliki perasaan yang berbeda-beda. Perasaan penyair adalah nuansa batin penyair yang diekspresikan dengan penuh penghayatan. Perasaan tersebut ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

Waluyo (2003:40) mengatakan bahwa perasaan yang menjiwai puisi dapat berupa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

#### **2.3.2.3 Nada**

Nada (*tone*) adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan

nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca

Sebuah puisi dapat menimbulkan suatu nada tertentu dari pembawaan sikap penyairnya. Nada atau sikap pada puisi sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera. Waluyo (1982: 92) mengatakan nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Misalnya, penyair menggarap objek seorang perampok, penyair dapat bersikap simpati, benci, antipati, terharu, dan sebagainya. Nada yang berhubungan dengan pembaca, misalnya nada menggurui, nada sinis, nada menghasut, nada santai, nada filosofis, dan lain-lainnya.

Penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus sesuai. Hanya dengan cara demikian tafsiran atas makna sebuah puisi dapat mendekati ketepatan yang dikehendaki penyair. Cara menafsirkan puisi diantaranya ialah dengan meninjau bahasa yang digunakan oleh penyair, yaitu menentukan konteks puisi berdasarkan hubungan kohesi (hubungan struktur antar kalimat) dan koherensi (hubungan makna antar kalimat). Makna puisi tidak hanya ditentukan oleh kata dan kalimat secara lepas, akan tetapi ditentukan oleh hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain baik kalimat sebelumnya dan sesudahnya (Djojuroto dalam Semi, 2005:26).

Nada dan Suasana puisi ini adalah nada dan suasana bercerita dengan mengungkapkan perasaan sedih dan bahagiannya. Penyair menceritakan kerinduannya disertai pelukisan rasa yang begitu jelas, bahwa rindu itu telah membuatnya menderita berkepanjangan. Penyair pun menceritakan kebahagiaan yang akan memupuskan kerinduan dan penderitaan tersebut, bahwa raut wajahnya akan kembali cerah, bersemangat, dan rasa senang akan selalu menghiasi hatinya.

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya (Waluyo 2003: 37).

Selanjutnya, Waluyo (2003: 39-40) menerangkan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Sikap Penyair kepada pembaca disebut nada puisi. Penyair kadang bersikap ingin menggurui, mnasihati, mengejek, menyindir atau bersikap biasa saja. (Sumber Tulisan Dari: <http://www.ilmubahasa.net/2015/03/struktur-fisik-dan-struktur-batin-dalam-puisi.html#ixzz3ogMdkSNf>)

### **2.3.2.4 Amanat**

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat, pesan, atau nasihat yang akan disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, nada, dan rasa puisi dipahami (Herman J. Waluyo, 2003:130). Mengacu pendapat tersebut, amanat dalam puisi tidak dapat terlepas tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair. Selain itu, amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Setelah membaca puisi, pembaca dapat menyimpulkan amanat puisi.

### **2.4 Fungsi Puisi**

Puisi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan perasaan pengarang yang dituangkan dengan kata-kata yang padat dan kaya makna.. Menurut William Hendri Gustin dalam Siswanto (2010 :84). Puisi merupakan ekspresi dari kehidupan yang memakai bahasa sebagai mediumnya atau apa yang dihayati itu diungkapkan. Sejalan dari pengertian puisi tersebut hakikat puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Kegunaan puisi bersifat spritual bagi kehidupan batin dan kejiwaan manusia. Lewat kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia.

Sebagai karya sastra puisi mempunyai berbagai manfaat dan fungsi.. Kebermanfaat dan fungsi puisi telah berlangsung sejak lahirnya, manfaat dan fungsi tersebut telah dirasakan manusia jauh sebelumnya. Oleh karena itu dapat bermanfaat dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Puisi dapat menjadi arahan dalam membentuk kepribadian.
2. Dapat mengembangkan cognitive peserta didik.

3. Dapat melatih diri berimajinasi.
4. Dapat menggambarkan kehidupan manusia dan lingkungan tertentu.
5. Dapat membangkitkan semangat heroik.
6. Menceritakan suara alam dan lingkungan manusia.
7. Dapat membandingkan dan mengapresiasi karya sastra.
8. Berdasarkan pandangan penyair puisi memberikan motivasi bagi pembaca puisi bahwa dirinya telah melahirkan suatu ungkapan dengan bahasa yang indah, bebas dan misteri.
9. Melalui puisi penyair dapat menyampaikan protes sosial bagi lingkungan masyarakat tertentu.

Sastra mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

5. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Sastra lisan *pisaan* dalam kehidupan dalam masyarakat Lampung menurut

A.Sanusi Effendi (2000:108-109) memiliki berbagai fungsi yaitu:

1. digunakan sebagai media pengungkapan prasaan isi hati kepada seseorang (dari bujang kepada si gadis atau sebaliknya);
2. dijadikan alat penghibur dalam suasana bersantai atau dijadikan alat sebagai penghilang kejenuhan.
3. dijadikan pelengkap acara cangget atau tarian adat Lampung dilingkungan adat Lampung pepadun;
4. dijadikan wadah untuk menyampaikan harapan (protes) atas ketidakadilan pemerintahan dan melahirkan ide-ide dari himpitan hidup.
5. dijadikan sebagai salah satu media pendidikan sastra terutama sastra lisan.

Sejalan dengan pendapat yang penulis sampaikan dan konsepsi yang terkait dengan fungsi sastra lisan. Hal Ini menjadi acuan penelitian penulis dalam mengkaji bagaimana yang sebenarnya fungsi sastra lisan Lampung *pisaan* sebagai sastra lama yang dapat pada akhirnya merupakan pemahaman yang mengandung nasihat dan aturan serta anjuran kebenaran yang harus menjadi suri tauladan. Jika tidak ada fungsi kebaikan maka harus ditinggalkan atau ditolak dan dalam dapatkah terimplikasi dalam pengajaran sastra pada siswa sekolah menengah pertama.

## 2.5 Jenis-jenis Syair

Syair jika kita lihat dari jenisnya, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama. Hal ini, dapat dilihat berdasarkan isi syair artinya isi syair dapat menentukan jenis syair. Menurut isinya, syair dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

1. **Syair Panji:** Syair panji adalah syair yang berisi/bercerita tentang keadaan yang terjadi dalam istana (kerajaan), keadaan orang-orang yang ada atau berasal dari dalam istana. Contohnya “Syair Ken Tambunan”.
2. **Syair Romantis:** Syair romantis adalah syair yang berisi tentang percintaan pelipur lara, cerita rakyat. Contohnya, “Syair Bidasari”.
3. **Syair Kiasan:** Syair kiasan adalah syair yang menceritakan tentang percintaan antara ikan, burung, bunga, atau buah-buahan yang semuanya itu hanyalah simbolik yang terkandung di dalamnya, kiasan atau sindiran kepada peristiwa tertentu. Contohnya, “Syair Burung Pangguk”.
4. **Syair Sejarah:** Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah terpenting, misalnya tentang peperangan. Contoh, “Syair Perang Mengkasar”.
5. **Syair Agama:** Syair agama adalah syair yang mengandung tema ajaran ilmu tasawuf. Syair agama tergolong syair terpenting, terbagi menjadi empat, yaitu syair sufi, syair tentang ajaran Islam, syair riwayat Nabi, dan syair nasihat.

Sedangkan ciri-ciri syair dalam <http://www.wikipedia.com> diakses 10:02

28/10/2013 sebagai berikut:



1. Syair terdiri atas empat baris/larik dalam setiap bait.
2. Syair tidak memiliki sampiran, seperti halnya dalam pantun. Dengan kata lain, semua baris mengandung isi dan makna.
3. Syair tidak selesai dalam satu bait.
4. Makna syair ditentukan oleh bait-bait berikutnya (hampir sama dengan paragraf dalam cerita).
5. Pola rimanya a-a-a-a (rima sama).
6. Irama terjadi pada setiap pertengahan baris antara empat hingga enam suku kata.

## **2.6 Nilai-Nilai Kebudayaan dalam *Pisaan***

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah – masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja keyakinan, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat, yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Rasa dan Cipta manusia dinamakan pula kebudayaan rohaniah ( *Spiritual* atau *immaterial culture*).

Menurut Koentjaraningrat (2009:46) yang mengacu ke pendapat Kluckholm, yang menggolongkan bahwa unsur-unsur pokok setiap kebudayaan dunia adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, sistem religi.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal itu menjadi dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Berdasarkan wujudnya, kebudayaan digolongkan dari dua komponen adalah sebagai berikut;

- **Kebudayaan material**, adalah kebudayaan yang mengacu ke semua ciptaan masyarakat yang nyata dan konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi, seperti mangkuk tanah liat, perhiasan, dan senjata. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang misalnya komputer, pesawat terbang, televisi, mesin cuci dan gedung pencakar langit.
- **Kebudayaan nonmaterial**, adalah cenderung memusatkan perhatian kebudayaan nonmaterial, yaitu ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian yang sudah penulis paparkan, maka *Pisaan* bisa dikelompokkan pada seni sastra, yakni jenis puisi lisan Lampung atau syair. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *Pisaan* merupakan hasil produk budaya masyarakat Lampung berdialek (A) yang harus diperhatikan dan dilestarikan. Hal ini harus dilakukan agar tidak terjadi kepunahan dalam produk budaya masyarakat. Salah satu hal yang harus dilakukan untuk melestarikan *Pisaan* ialah dengan diadakannya penelitian. Penelitian tersebut bisa dengan sosiologi sastra.

Tugas dari sosiologi sastra adalah melestarikan karya sastra dengan cara merekam, mengabadikan, menganalisis, memahami, dan menyebarluaskan (Ratna, 2007:272).

## 2.7 Etnografi

Etnografi berasal dari dua kata, yakni *ethnos* yang berarti bangsa, atau rumpun dan *graphy* atau *grafien* yang berarti tulisan, gambaran atau uraian. Dengan demikian etnografi adalah penguraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa pada suatu waktu, gambaran mengenai bangsa-bangsa tersebut meliputi adat istiadat, susunan masyarakat, gambaran fisik (warna kulit, tinggi badan dan rambut), bahasa, pengetahuan, sistem peralatan hidup, kesenian, organisasi sosial, dan sistem religi.

Salah satu kajian yang menggunakan kajian etnografi adalah pisaan, karena salah satu hasil budaya masyarakat. Menurut sudut pandang metode, etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Pekerjaan etnografi antara lain (1) mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki maknatingkah laku itu (2) etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebihdaripada itu dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu (3) etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih daripada itu dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain (4) etnografer memahami hal yang dilihat yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang.

Menurut Le Compte dan Schensul menjelaskan langkah-langkah umum yang dapat diterapkan dalam penelitian etnografi: (1) Temukan informan yang tepat dan layak dalam kelompok yang dikaji; (2) Definisikan permasalahan, isu, atau fenomena yang akan dieksplorasi; (3) Teliti bagaimana masing-masing individu menafsirkan situasi dan makna yang diberikan bagi mereka; (4) Uraikan apa yang dilakukan orang-orang dan bagaimana mereka mengomunikasikannya; (5) Dokumentasikan proses etnografi; (6) Pantau implementasi proses tersebut; (7) Sediakan informasi yang membantu menjelaskan hasil riset.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley dan Crewswell dalam Siswantoro (2012:421);

#### 1. Menetapkan informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

#### 2. Melakukan wawancara kepada informan

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.

#### 3. Membuat catatan etnografis

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting”. Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis.

Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan.

7. Membuat analisis domain.

Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda. Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

8. Membuat analisis taksonomik.

Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu: (a) pilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) cari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) cari domain yang lebih besar, (f) buatlah taksonomi sementara.

9. Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.

10. Membuat analisis komponen.

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.

11. Menemukan tema-tema budaya.

12. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

Dibalik pendekatan Spradley yang sangat terstruktur, Creswell dalam Siswanto (2012:476) mengajukan serentetan langkah yang menyajikan sebuah *template* umum ketimbang prosedur tetap untuk melaksanakan etnografi. Pertimbangan-pertimbangan dari para etnografer sendiri dan para peneliti studi kasus berbeda secara prosedural, dan akan dibandingkan untuk mencari kesamaan dan perbedaan diantara ketiga bentuk etnografi: realis, studi kasus, dan kritis

## 2.8 Pengertian Folklor

Folklor adalah kata pengindonesiaan dari kata Inggris "folklore". Ditinjau dari kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar "folk dan lore" (Danandjaja, 2002: 1). Menurut Alan Dundes, "folk" adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan "lore" adalah tradisi "folk", yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002: 1-2).

Brunvand dalam Lampasa dalam Danandjaja (2005: 13-14) menjelaskan bahwa folklor meliputi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya.

- (1) Folklor sebagian lisan (party verbal volklore). Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini antara lain; kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat.

(2) Folklor lisan (*verbal volklore*), Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain meliputi.

- a. Bahasa rakyat, seperti sindiran, logat, bahasa rahasia dan mantera.
- b. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan seloka.
- c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat, seperti pantun, syair dan gurindam.
- e. Cerita rakyat, seperti epos, mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita/fiksi.

(3) Folklor bukan lisan (*non verbal volklore*), folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bentuk ini dibagi lagi menjadi dua sub kelompok yakni yang material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain; arsitektur rakyat (bentuk lumbung padi, bentuk rumah asli daerah), kerajinan tangan rakyat dan obat-obatan tradisional sedangkan yang termasuk folklor bukan material antara lain; gerak isyarat tradisional dan musik rakyat.

Menurut Brunvand dalam Danandjaja (2002: 21-22) folklor dapat digolongkan dalam tiga tipe.

1. Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termaksud ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*), (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi

rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh modern seringkali disebut takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu.
3. Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Contohnya seperti, arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan musik rakyat.

Selanjutnya Danandjaja menyebutkan bahwa ciri pengenal folklor khususnya folklor lisan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- 2) Folklor bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau bukan bentuk standar.
- 3) Folklor ada dalam bentuk versi-versi yang berbeda, hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut.
- 4) Folklor bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.



- 7) Folklor bersifat prologis yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- 8) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu yang hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa miliknya.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terlihat kasar dan spontan (Armina, 2017:21)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, puisi pisaan termasuk Folklor lisan. Folklor adalah sebagian dari kebudayaan masyarakat disebar luaskan dan diwariskan secara kolektif dan secara tradisional dalam versi yang berbeda dalam bentuk lisan, bersifat anonim, bersifat polos dan lugu, menjadi milik bersama dalam kolektif tertentu, puisi *pisaan* di wilayah Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara yang akan di analisis adalah struktur fisik dan struktur batin pisaan yang diimplikasikan dalam pembelajaran sastra lisan pada siswa tingkat SMP.

## **2.9 Masyarakat Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang**

### **2.9.1 Selintas Sejarah Sungkai**

Masyarakat Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang adalah masyarakat Lampung yang berdialek (A) dan beradat pepadun. Suku Sungkai adalah salah satu komunitas masyarakat adat yang berada di bawah tradisi hukum adat Pepadun Lampung. Suku Sungkai bermukim di wilayah Lampung Suku Sungkai terdiri dari 7 Kebuwayan Besar, yaitu:

- a) Buwai Indor gajah (Segajah)
- b) Buwai Selembasi

- c) Buwai Perja (serja) yang ketiganya anak Putri Silimayang
- d) Buai Harayap
- e) Buwai Liwa
- f) Buwai Semenguk
- g) Buwai Dibintang

Sungkai menurut cerita rakyat berasal dari daerah Komerling. Dahulu banyak orang komering yang bermigrasi keluar dari daerah asal mereka di sepanjang aliran Way Komerling, untuk mencari kehidupan baru pindah ke wilayah lain. Pada perjalanan migrasi, mereka membuka pemukiman baru (*umbul*) maupun kampung (*tiuh*). Perpindahan kali pertama oleh orang Komerling marga Bunga Mayang yang kemudian menjadi suku Sungkai atau disebut juga sebagai suku Lampung Bunga Mayang.

Suntan Baginda (Lampung Ragom, 1997) mengatakan “Kelompok Lampung Sungkai asal nenek moyang mereka adalah orang Komerling pada tahun 1800 Masehi, pindah dari Komerling Bunga Mayang menyusuri Way Sungkai lalu minta bagian tanah permukiman kepada tetua Abung Buway Nunyai pada tahun 1818 s.d. 1834 Masehi. Kenyataan kemudian hari mereka maju. Mampu begawi menyembelih kerbau 64 ekor dan dibagi ke seluruh Kebuayan Abung”.

Oleh masyarakat suku Abung, suku Sungkai dinyatakan berada di bawah adat Lampung Pepadun dan tanah yang sudah diserahkan Buay Nunyai mutlak menjadi milik mereka. Kemungkinan daerah Sungkai yang pertama kali adalah Negara Tulang Bawang, membawa nama kampung/ marga Negeri Tulang Bawang asal mereka di Komerling. Dari sini kemudian menyebar ke Sungkai

Utara, Sungkai Selatan, Sungkai Jaya dan sebagainya. Di daerah Sungkai Utara, banyak penduduk yang berasal dari Komering Kotanegara, mereka adalah generasi keempat sampai kelima.

Sungkai sejak tahun 1617 awal mula adat pepadun Komering yang ada di Cempaka , Campang tiga Tulang Bawang Sungkai memotong 64 kerbau menurut dibuku prof.Hilma jama DR. BJ. Haga kasiban , Masyarakat Lampung berkunjung ke Banten . Lampung Sungkai diawali tiga kebuaian, atau Sungkai terdiri tiga kebuaian (telu muari); 1. Indor gajah, 2.Lembasi, 3.Peraja ditambah harayap, Liwa,Bintang dan yang lainnya datang terakhir.

Jika ditelusuri cerita sejarah awal, Sungkai Bunga Mayang datang terakhir jika di banding dengan mereka atau suku Lampung yang lain. Dalam sejarahnya Lampung Sungkai berasal dari Campang tiga yang terbentuk dengan pola hidup mereka sama dengan Bandar Agung yang ada di desa Bandar Agung kec. Sungkai Bunga Mayang.

### **2.10.2 Marga Sungkai Bunga Mayang**

Tanggal 5 April Tahun 1928 yang lalu surat angkatan no.1254/12 sejak Residentie Lampongsche Onder Afdelling Sepoetih yang ditanda tangani oleh De Controleur der Onder Afdelling yang pusat kotanya di Kotaboemi. Selanjutnya, 29 september 1928 yang lalu Besluit Residen Lampung No. 93/AA pemerintahan Hindia-Belanda mengubah distrik sekaligus dikembalikan jadi Marga, dan menetapkan batas-batas wilayah seluruh perkampungan yang ada di Sungkai Bungan Mayang. Batas wilayah yang disepakati Marga Bunga Mayang yakni:

- a) Sebelah Timur berbatasan Jama Marga Buai Bulan Udik
- b) Sebelah Selatan berbatasan jama Marga Buai Nunyai
- c) Sebelah Barat berbatasan jama Marga Rebang
- d) Sebelah Utara berbatasan jama Marga Buai Lima ( Wai Kanan)

Sebab, diketahui batas-batas Tiga kebuai Buai Indor Gajah, Buai Pereja jama Buai harayap sepakat membentuk Marga Bunga Mayang sungkai di tahun 1775 yang diadakan adat bugawi memotong kerbau 60. Bugawi adalah pesta adat Lampung yang membuat gelar atau membuat perkampungan baru.

Tiga Kebuai mengundang tokoh adat dengan semua marga-marga yang terdekat. Marga-marga yang di undang waktu itu, yang datang Marga dari Waikanan (*Nyapah*), Marga Menggala (*rarom*), dan dari Abung. Di dalam begawi adat besar itulah marga-marga sepakat batas wilayah Marga Bunga Mayang Sungkai. Selain itu juga, ada surat dari penguasa yang berasal daerah Abung tertanggal, 21 Oktober 1862 ikut juga menetapkan batas-batas daerah yang terbentuk di atas. Di tahun 1820, Kapten Du Bois, pejabat Hindia Belanda ikut menetapkan daerah Perbatasan Marga Bunga Mayang dengan Marga Baradatu.

Pada tanggal 7 Juni 1864 kampung (*tiuh*) Marga Bunga Mayang Sungkai baru ada 12 (dua belas) desa yang terbentuk di antaranya:

1. Tiyuh Pakuan Agung
2. Tiyuh Negeri Ujung Karang
3. Tiyuh Bandar Agung
4. Tiyuh Sukadana
5. Tiyuh Negara Tulang Bawang

6. Tiyuh Kepayungan
7. Tiyuh Tanah abang
8. Tiyuh Negeri Batin
9. Tiyuh Batu Raja
10. Tiyuh Negara Ratu
11. Tiyuh Kota Nrgara
12. Tiyuh Kota Napal.

Dua belas kampung yang sudah terbentuk itu dipimpin oleh Pesirah. Pesirah yang terpilih di waktu itu ialah Raja Yang Tuan. Raja Yang Tuan mengajak masyarakat membangun jembatan dan jalanan untuk menghubungkan desa-desa dengan daerah pemukiman. Masyarakat Lampung Marga Bunga Mayang sungkai dikala itu berladang, berkebun, berdagang hasil bumi. Di masa kepemimpinan Raja Yang Tuan terbentuknya 120 km jalan raya. Selanjutnya mulai berkembang jadi lima belas perkampungan (*tiyuh*) di antaranya:

1. Tiyuh Pakuan Agung
2. Tiyuh Negeri Ujung Karang
3. Tiyuh Bandar Agung
4. Tiyuh Sukadana unggak
5. Tiyuh Sukadana Liba
6. Tiyuh Negara Tulang Bawang
7. Tiyuh Kepayungan
8. Tiyuh Tanah abang
9. Tiyuh Negeri Batin
10. Tiyuh Batu Raja

11. Tiyuh Negara Ratu
12. Tiyuh Kota Napal
13. Tiyuh Kota Negara
14. Tiyuh Ketapang
15. Tiyuh Cempaka

Pada masa pemerintahan Jepang , tahun 1942-1945 pemerintahan masih marga pusat pemerintahan waktu itu bpusat di Kota Napal. Urusan birokrasi dibentuklah pemerintahan kecamatan Negara Ratu/Ketapang yang dipimpin camat. Pusat pemerintahannya di Ketapang. Tahun 1957, Marga Bunga Mayang sungkai berubah jadi Negeri Sungkai. Sehingga dikepalai oleh Kepala Negeri. Di masa itu kepala Negeri Achmad Djazuli gelar Ratu anom Sekandar Alam. Tahun 1960 terbentuklah dua kecamatan, yakni Kecamatan Negara Ratu kedudukannya di Negararatu dan Kecamatan Ketapang kedudukannya di Ketapang.

Di tahun 1973 sistem pemerintahan Negeri dihapuskan. Berlakulah pemerintahan kecamatan yakni kecamatan Sungkai utara yang kedudukannya di Negara Ratu dengan kecamatan Sungkai Selatan kedudukannya di Ketapang. Selanjutnya ditahun 2000 sampai sekarang Marga Bunga Mayang sudah terbentuk jadi 8 Kecamatan yakni; 1) Sungkai Selatan di Ketapang, 2) Sungkai Utara di Negara ratu, 3) Bunga Mayang di Negara Tulang Bawang, 4) Muara Sungkai di Negeri ujung Karang, 5) Sungkai Jaya di Cempaka, 6) Sungkai tengah di Titigalih, 7) Hulu Sungkai di Gedung Makrifat, 8) Sungkai barat di Kubuhitu. Istilah Marga Bunga Mayang Sungkai disepakati untuk membedakan antara

Marga Bunga Mayang yang ada di Komering Sumatra Selatan dengan Marga Bunga Mayang yang ada di Lampung Utara, Propinsi Lampung. Marga Bunga Mayang Sungkai ialah Kumpulan orang Lampung yang beradat Pepadun berbeda dengan Abung Siwo Mego, Mega Pak Tulang Bawang, Wai kanan jama Pubian. Marga Bunga Mayang Sungkai merupakan Marga yang besar dan paling luas wilayahnya maka dari pengertian Marga di Bunga Mayang mencakup keseluruhan kebuaiian yang ada di Sungkai yang telah membentuk kampung-kampung adat.

## **2.10 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara terus-menerus. Proses ini adalah interaksi belajar mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Pembelajaran sastra adalah salah satu materi yang wajib dipelajari oleh siswa khusus Siswa Menengah Pertama (SMP). Tujuan pengajaran apresiasi sastra agar siswa mengenal (memahami) dan dapat mengapresiasi karya sastra Indonesia serta dapat mengkomunikasikannya secara lisan atau tulisan (Depdikbud, 1998:29).

Pemilihan bahan pengajaran yang akan diajarkan kepada siswa hendaknya dinilai baik, untuk peningkatan apresiasi siswa terhadap sastra dan kepribadian subjek didik serta sesuai dengan situasi, usia dan tingkat intelegualitas siswa. Namun, yang perlu diperhatikan adalah metode pengajarannya. Metode pengajaran berarti cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa berdasarkan indikator dan standar kompetensi. Jadi, penggunaan metode berdasarkan tujuan

(standar kompetensi) atau indikator yang telah dirumuskan sebelumnya (Burhan, 1971:57). Selanjutnya (Burhan, 1971:57) secara rinci menjelaskan metode mengajar adalah cara-cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu yang sesuai dengan tujuan pelajaran tertentu. Sedangkan hakikat metode pengajaran sesungguhnya tidak lain mengenai persoalan pemilihan bahan dalam menyampaikan bahan, cara-cara penyajian bahan, cara-cara pengulangan (remidi), pemerian bahan dan evaluasi.

Metode pengajaran sastra pada hakikatnya adalah pendekatan, pemilihan bahan, teknik mengajar, dan evaluasi pengajaran, berdasarkan urutan yang sistematis dan pendekatan tertentu. Sebenarnya, metode itu meliputi apa yang termasuk dalam proses pengajaran yang harus diajarkan oleh guru untuk mencapai tujuannya. Pengajaran yang baik dan sistematis sebenarnya meliputi pemilihan bahan, urutan bahan, penyajian bahan, pengulangan bahan (remidi), dan evaluasi (penilaian).

### **2.10.1 Pemilihan Bahan Pengajaran**

Pemilihan bahan pengajaran yang akan diajarkan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam pengajaran sastra khususnya sastra lisan. Maksudnya sastra yang akan diajarkan terlebih lagi sastra lisan harus disesuaikan dengan usai, perkembangan jiwa, latar belakang kehidupan (suku) dan sosial, serta daya serap atau intelektual siswa. Tanpa adanya kesesuaian bahan pengajaran dengan kondisi siswa, pengajaran akan mengalami kegagalan (Burhan, 1971:59).

Menurut (Rahmanto, 1988:30) ada empat tahapan umum perkembangan jiwa siswa yang dapat membantu guru untuk memilih bahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis para siswa adalah sebagai berikut.



- 1) Tahap menghayal (umur 8 – 9 tahun), pada tahap ini daya imajinatif anak belum banyak diisi oleh hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanak-kanakan.
- 2) Tahap romantik (umur 10 – 12 tahun), pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan telah mengarah ke arah realitas. Meskipun pandangannya tentang dunia fantasi telah ia tinggalkan, namun pandangannya tentang dunia nyata ini masih sangat sederhana. Pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita tentang pertualangan dan kepahlawanan.
- 3) Tahap realistik (umur 13 – 16 tahun), sampai pada tahap ini anak sudah benar –benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat sekali dengan hal-hal yang benar-benar terjadi atau realitas. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Tahap generalisasi (umur 16 tahun keatas), pada tahap ini anak sudah tidak berminat pada hal-hal yang praktis tetapi telah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka telah berusaha untuk menemukan dan merumuskan penyebab fenomena bahkan mereka sudah bisa berfikir filsafat untuk menentukan keputusan moral.

Untuk menentukan bahan pengajaran yang baik untuk diajarkan di SMP kita harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan jiwa siswa, dan tujuan pembelajaran yang akan kita ajarkan. Lebih lanjut, umumnya seperti yang dikatakan (Situmorang, 1980:38) menurut terminologi ilmu perkembangan jiwa,

siswa SMP memasuki usia prapubertas, sedangkan siswa SMU pada waktu menuntut ilmu mereka sedang memasuki masa pubertas.

Ada beberapa prinsip dalam pemilihan bahan pengajaran, yaitu prinsip alamiah dan prinsip random. Prinsip alamiah adalah prinsip pemilihan bahan sebagaimana yang telah kita pergunakan dalam pengajaran sehari-hari. Sementara prinsip pemilihan bahan secara random adalah pemilihan bahan yang tergantung kepada guru atau penulis sesuai dengan situasi dan kondisi yang kita hadapi pada saat itu (Djayadisastra, dkk, 1984:18).

Jenis bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu ;

- a. **bahan cetak** (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*.
- b. **Bahan ajar dengar** (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio
- c. **Bahan ajar pandang dengar** (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*.
- d. **Bahan ajar multimedia interaktif** (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Departemen Pendidikan Nasional. 2008:11).

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup, antara lain :

- 1). petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru) ;
- 2). kompetensi yang akan dicapai ;
- 3). content atau isi materi pembelajaran ;

- 4). informasi pendukung ;
- 5). latihan-latihan ;
- 6). petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK) ;
- 7). evaluasi ;
- 8). respon atau balikan terhadap hasil evaluasi (Departemen Pendidikan Nasional. 2008:8).

### **2.10.2 Penentuan Bahan Pengajaran**

Jika ditinjau dari ilmu perkembangan psikologi siswa, maka sangat banyak jumlah sastra lisan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan bahan ajar pada siswa. Sehingga guru sangat beruntung, karena dapat memilih bahan yang paling sesuai dan bervariasi.

Penalaran anak-anak, sangat menunjang perkembangan kongnitif untuk menjadi salah satu sarana untuk merangsang perkembangan intelektual siswa. Sumarjo dalam Ardianto,( 2007:1 ) Mengatakan salah satu konsekuensi yang didapat karena tidak diberikannya pembelajaran sastra secara khusus adalah siswa kurang atau bahkan tidak berminat membaca karya-karya sastra sehingga proses pembelajaran sastra tidak dilakukan secara maksimal.

Pengalaman belajar haruslah dilakukan sepanjang hayat agar proses pembelajaran akan tercapai dan mencapai kecakapan dalam penguasaanya. Siswantoro, (2008:173-174). Berkaitan dengan pendapat Sumarjo dan Siswantoro dan beberapa ahli lainnya tentang tujuan pembelalajaran sastra maka perlu dilihat kriteria pemilihan bahan yang akan diajarkan. Penyesuaian dalam materi

pembelajaran sastra dengan melihat standar isi , hal ini akan membuat proses belajar mengajar akan lebih baik dan proposional.

Pemilihan dan penentuan bahan ajar dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk belajar mencapai kompetensi. Sehingga bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

### **2.10.3 Penyajian Bahan Pengajaran**

Jabrohim, (1994:18-20) Mengatakan, bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan ini sangat mempengaruhi kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran sastra yang meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang, pedagogis, dan estetis.

Setelah sampai pada pemilihan bahan ajar atau materi ajar, selanjutnya memilih metode apa yang perlu dilakukan. Metode adalah cara atau upaya-upaya yang bersifat prosedur tentang bagaimana suatu materi atau bahan ajar diajarkan pada siswa. Dalam hal ini, berkaitan dengan teknik dan strategi. Dengan teknik dan strategi dapat diperoleh pendekatan dalam sebuah pembelajaran. Pendekatan adalah pijakan atau landasan dalam menyusun metode. Teknik itu sendiri penjabaran dari metode. Dengan adanya teknik, segala sesuatu yang berkaitan dengan metode akan diaplikasikan. Artinya, tehnik merupakan langkah-langkah

yang dianggap benar harus dilakukan oleh guru didalam kelas dalam menyampaikan bahan ajar.

Penyajian bahan pengajaran menyangkut masalah bagaimana kita harus menyampaikan bahan tersebut kepada murid agar bahan yang kita sajikan dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Untuk itu guru dituntut kreatif dalam memilih bahan pengajaran kepada siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

#### **2.10.4 Pengulangan (Repetisi) Bahan Pengajaran**

Pengulangan atau repetisi merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan melalui bahan yang telah disajikan, untuk memperoleh kelancaran, ketepatan, dan kematangan. Repetisi sebenarnya bisa dihindari dengan cara melaksanakan pemilihan bahan pengajaran yang baik, dan penyajian dengan cara yang tepat. Untuk itu, bahan yang disajikan guru haruslah yang mudah difahami oleh siswa, dan menimbulkan minat siswa untuk menyukainya.

#### **2.10.5 Evaluasi Bahan Pengajaran**

Evaluasi atau penilaian berkaitan dengan proses yang telah dicapai dalam pengajaran. Hail ini , untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan sesuai dengan pemilihan bahan pengajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menurut Rahmanto, (1988:122) fungsi penilaian adalah:

1. Sebagai pengukur pencapaian standar siswa atau apa yang mereka pelajari.

2. Sebagai dorongan dan tantangan belajar agar siswa lebih mempersiapkan diri,
3. Sebagai bahan masukan pikiran untuk menentukan bahan yang tepat untuk berbagai bentuk pelajaran dan latihan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat diatas , evaluasi atau penilaian hendaknya tidak hanya tertumpu pada hasil belajar saja. Tetapi, juga terhadap proses belajar mengajar dan segi-segi lainnya. Ini dimaksudkan untuk melayani bakat dan pembawaan siswa yang berlainan.

### **2.11 Implikasi Pembelajaran Sastra Lisan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Dalam hubungannya dengan pengajaran sastra lisan, peneliti dalam hal ini akan mencoba mencarikan alternatif pengajaran sastra lisan khususnya *pisaan* dalam pembelajaran sastra lisan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian ini berdasarkan analisis struktur *pisaan* yang didukung berbagai teori yang relevan, yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini.

Penelitian ini, mendeskripsikan struktur sastra lisan *Pisaan* yang ada di masyarakat Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang serta menjadikan alternatif sastra lisan *pisaan* sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menghasilkan deskripsi berupa kata-kata struktur, ciri dan fungsi *Pisaan*. Penelitian kualitatif juga menekankan keberadaan peneliti sebagai aspek utama. Penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah hingga selanjutnya peneliti mendeskripsikan ke pembelajaran sastra serta mencari hubungan atau implikasinya antara objek yang diteliti dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah syair *Pisaan* masyarakat daerah Bunga Mayang Sungkai Selatan, Lampung Utara yang diperoleh dari tetua, tokoh adat/masyarakat daerah setempat yang mengetahui secara mendalam tentang *Pisaan*. Bentuk data dalam penelitian ini adalah semua syair lisan *Pisaan* atau data yang berupa lisan juga tulisan/catatan masyarakat serta tuturan (lantunan) *Pisaan*, untuk perekaman harus memberitahu menginformasi terlebih dahulu agar dapat memperoleh data yang akurat atau tercipta keaslian dari pengarangnya di daerah Bunga Mayang Sungkai Selatan, Lampung Utara yang di rekam pada periode tahun 2016.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **3.3.1 Mencari**

Proses utama dalam pengumpulan data adalah pencarian tokoh adat Lampung. Proses pencarian dilakukan dengan cara menemui tetua adat Lampung setempat, kemudian meminta petunjuk dan arah untuk menemui tokoh-tokoh adat Lampung Marga Bunga Mayang.

### **3.3.2 Wawancara**

Proses wawancara dilakukan untuk memperoleh data *pisaan*. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

### **3.3.3 Teknik rekam**

Teknik rekam yaitu proses pengambilan data dari informan. Teknik rekam yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan *handphone Xiaomi Note 4x* dengan pertimbangan suara/*speaker hp* tersebut menghasilkan suara yang jernih. Teknik rekam ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan untuk mendukung data lisan tersebut, maka diperlukan data buata pada saat pengambilan data.



### 3.4 Teknik catat

Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu pada saat pengambilan data. Teknik catat yang digunakan oleh peneliti berupa Teknik dokumentasi adalah teknik yang berupa kumpulan atau lembaran-lembaran yang berisikan *pisaan* hasil dari mencatat untuk memperoleh data.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. (Nasution, 126:1988)

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan rekaman *pisaan* secara intensif dan berulang-ulang .
2. Memberikan tanda pada tiap data yang penting.
3. Menganalisis struktur fisik (diksi, versifikasi, imaji, kata konkret, majas, dan tipografi) dan struktu batin (tema, rasa, intonasi, dan amanat) *pisaan* masyarakat Lampung marga Sungkai Bunga Mayang.
4. Mengklasifikasi *pisaan* masyarakat Lampung marga Sungkai Bunga Mayang dengan pengodean sebagai berikut.
  - a. Kode-kode yang digunakan untuk merujuk struktur fisik yaitu diksi dengan kode huruf **Di**, versifikasi dengan kode huruf **Ve**, imaji dengan kode huruf **Im**, kata konkret dengan kode huruf **KK**, majas

dengan kode huruf **Ma**, dan tipografi dengan kode huruf **Ti**. Kemudian kode yang digunakan untuk merujuk struktur batin yaitu **SB**. Selanjutnya bagian-bagiannya adalah tema dengan kode huruf **Te**, rasa dengan kode huruf **Ra**, intonasi dengan kode huruf **In**, dan amanat dengan kode huruf **Am**.

- b. Kode 1, 2, 3, dan 4 digunakan untuk menunjukkan halaman atau no  
urut *pisaan*.
- c. Kode I, II, III, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan bait.
- d. Kode i, ii, iii, dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan baris.  
Contoh: Di/3/II/iii artinya dalam pisaan terdapat diksi pada  
halaman tiga bait kedua dan pada baris ke tiga.
- e. Kode MA,IS,DR,HP,GR digunakan untuk menunjukan nama  
pengarang *pisaan*.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan bahwa tiap-tiap *Pisaan* tersebut tidak selalu memiliki struktur fisik yang lengkap, akan tetapi untuk struktur batin semua *Pisaan* memiliki bagian-bagian dari struktur batin.

Struktur fisik dan struktur batin pada kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat diimplikasikan sebagai pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Pembelajaran puisi/sagata (*Pisaan*) yang berkaitan dengan struktur fisik dan batin terdapat pada Standar Kompetensi nomor lima yaitu memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra atau pun nonsastra., dengan Kompetensi Dasar 5.1 .Menyimpulkan, melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi *Pisaan*

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan terkait pembelajaran mengenai struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan adalah sebagai berikut.

1. Kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat diimplikasikan sebagai pembelajaran bahasa Lampung di SMP.

2. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena dapat diimplikasikan sebagai pembelajaran apresiasi karya sastra . agar siswa dapat lebih mengenal budaya sastra lisan yang merupakan budaya lokal yang ada di daerah..
3. Penelitian ini dapat dijadikan bacaan bagi semua kalangan, khususnya siswa SMP karena banyak manfaat yang dapat diperoleh seperti dapat mengetahui bagaimana cara menganalisis suatu *Pisaan* dilihat dari struktur fisik dan batin serta fungsi *Pisaan* yang merujuk dari struktur dan fungsi puisi secara umum..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1961. *Pisaan Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Aminuddin, 1995. *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Sastra*. Malang : IKIP Malang
- Ardianto. 2007. *Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Nalar Siswa*. 20 November 2013. Dalam Jurnal Igro Vol 3 (1) 57-67. [www:http://jurnaliqro.Files.Wordpress.Com](http://jurnaliqro.files.wordpress.com).
- Ariesya, Miranty.2009. *Struktur Pisaan Populer Karya Pendengar Radio Primadona*.
- Banara, La,2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Kusapi Masyarakat Muna Kecamatan Lawa Kabupaten Sulawesi Tenggara*. Makalah Universitas Haluoleo Kendari.
- Balai Pustaka. 2008. *Pantun Melayu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Daud, Haron. 2008. *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan. Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Pudentia, ed.). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- . *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dll*. Jakarta: Grafiti, 2002.
- Djajadisatra, dkk.1984. *Teori Sastra* .Bandung. PPPGT.
- Elviana. "Analisis Struktur Mantra Mesosambakai sebagai Pisaan Lama di Desa Matabubu Jaya Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan."

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatma
- Gaffar, Zaidan Abidin. 1991. *Sastra Lisan Kayu Agung*. Jakarta: Depdikbud.
- Hatta, Arlan. 2002. *Sastra Lisan Pada Masyarakat OKI*. Palembang. Depdikbud
- Hutomo, Suripan. 1983. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- \_\_\_\_\_. 1991. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- \_\_\_\_\_. 2000. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- <http://goesprih.blogspot.com/2009/03/mengenal-mantra-sebagai-bentuk-pisaan.html> (akses 24 Januari 2014)
- <http://elvianapbsi.blogspot.com/2013/10/analisis-struktur-mantra-mesosambakai.html> (akses 4 Februari 2014).
- <http://www.wikipedia.com> diakses 10:02 28/10/2013
- Ismail, Hatta dan Arlan Ismail. 2002. *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan*. Palembang : Universitas Tridinanti
- Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti . 1984. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Flores .Nusa Indah
- Mardiyanto, dkk. 2002. *Antologi Pisaan Lama Berisi Nasihat*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Malik, S.Harto. 2012. *Lohidu sebagai Ragam pantun pada Masyarakat Gorontalo*. (Disertasi). Universitas Negeri Jakarta: Jakarta
- Nasution. 1982. *Metode Research*. Jemmars.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Struktur Sastra Lisan Lampung*.

- "Pisaan." <http://id.wikipedia.org/wiki/Pisaan> (akses 24 Januari 2014)
- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Pengkajian Pisaan*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- \_\_\_\_\_. Djoko . 1993. *Pengkajian Pisaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. Djoko.2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. Djoko.2007. *Pengkajian Pisaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, Bernandus.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta:Kanisius
- Ratih Purnama Sari. 2009. *Penerapan Budaya Lisan "Pisaan" Masyarakat Komering Desa Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur*. (Disertasi).Universitas Negeri Sriwijaya. Palembang
- Sanusi,A Efendi.2000. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung : Unila
- \_\_\_\_\_.1999. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung : Unila
- Situmorang.B.P. 1980. *Prosa dan Metodologi Pengajarannya*.Flores:Nusa Indah
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Pisaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Pisaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Apresiasi Sastra untuk Anda: Pengantar Teori dan Perkembangan Sastra Lama Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarjo, Jakop. 2007. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Suroto, 1993. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangg  
Tambajong, Japi.1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka  
Prima.

Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Prinsi-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta:Pustaka Jaya.

Waluyo, J. Herman (2003). *Apresiasi Pisaan: Untuk Pelajar dan Siswa*. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_, 1991. *Teori dari Apresiasi Pisaan*. Jakarta : Erlangga

\_\_\_\_\_, 1987. *Teori dari Apresiasi Pisaan*. Jakarta : Erlangga

\_\_\_\_\_, 1982. *Teori dari Apresiasi Pisaan*. Jakarta : Erlangga

[www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com)

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

[www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)